

Toleransi di Indonesia dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Rina Dwi Ayunda

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: rinadwiayunda12@gmail.com

Kata Kunci:

toleransi; agama Islam;
Indonesia

Keywords:

tolerance; Islam;
Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang toleransi di Indonesia dalam perspektif Qur'an dan hadits. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang melibatkan berbagai sumber informasi seperti buku, literatur, referensi, jurnal, catatan, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Dalam penelitian ini berisi mengenai pentingnya penjelasan pengertian toleransi, toleransi dalam agama Islam serta bagaimana toleransi beragama diterapkan di Indonesia. Toleransi beragama menjadi isu sentral, karena mengingat bahwa Indonesia sebagai negara yang mempunyai keberagaman ras, suku, budaya, bahasa, dan agama. Maka dari itu, kesimpulan dari penelitian ini bahwasannya toleransi merupakan salah satu akhlak terpuji dan berperan penting dalam Islam. Islam sangat menjunjung tinggi toleransi, sebagaimana nabi mencontohkan secara langsung pada masyarakat saat turunnya ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bukti bahwa agama Islam dikenal sebagai agama yang baik lagi toleran dengan sesama umat Islam maupun dengan penganut agama lain. Umat Islam diwajibkan untuk mengimplementasikan toleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap memperhatikan batasan-batasan yang sudah ditentukan atau digariskan oleh Islam. Begitu pula di Indonesia yang terdiri dari banyak keberagaman ras, suku, bahasa, budaya, dan agama. Maka dari itu toleransi menjadi kunci untuk menjaga perdamaian dan kerukunan sosial. Dan dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip toleransi dalam Islam, konflik yang muncul dapat di tangani secara damai.

ABSTRACT

This article discusses tolerance in Indonesia in the perspective of the Qur'an and hadith. This research takes a qualitative approach using the library research method, which involves various sources of information such as books, literature, references, journals, notes, and relevant previous research. This research contains the importance of explaining the definition of tolerance, tolerance in Islam and how religious tolerance is applied in Indonesia. Religious tolerance is a central issue, because considering that Indonesia is a country that has a diversity of races, ethnicities, cultures, languages, and religions. Therefore, the conclusion of this research is that tolerance is one of the praiseworthy morals and plays an important role in Islam. Islam highly upholds tolerance, as the prophet exemplified directly to the community when the verses of the Qur'an were revealed as evidence that Islam is known as a religion that is good and tolerant with fellow Muslims and with adherents of other religions. Muslims are required to implement tolerance in everyday life while still paying attention to the boundaries that have been determined or outlined by Islam. Similarly, in Indonesia, which consists of many diverse races, tribes, languages, cultures, and religions. Therefore, tolerance is the key to maintaining peace and social harmony. And by understanding and applying the principles of tolerance in Islam, conflicts that arise can be handled peacefully.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Identitas bangsa Indonesia tidak terkait dengan agama tertentu, karena negara ini memelihara kebebasan beragama bagi seluruh warga tanpa diskriminasi, selama tidak melanggar hukum. Agama memiliki peran yang sangat penting dalam dinamika konflik sosial di masyarakat. Dalam budaya dan kehidupan masyarakat, agama disebut sebagai the deepest element (elemen yang paling mendasar) karena merupakan pedoman hidup dan menjadi tolak ukur yang mengatur tingkah laku pelakunya dalam kehidupan sehari-hari. Agama mayoritas di Indonesia, yaitu Islam merupakan agama rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam), mendorong prinsip tasamuh atau toleransi. Konsep tasamuh sendiri dalam Islam menekankan pentingnya sikap saling menghargai, memahami, dan hidup dalam kedamaian antara individu dan kelompok yang berbeda keyakinan. Dalam hal ini, Islam mengajarkan umatnya untuk memperlakukan sesama manusia dengan kasih sayang, serta menghargai keberagaman dalam segala aspek kehidupan. Konsep toleransi dalam Islam diinternalisasikan melalui penafsiran terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Dalam memahaminya, tidak cukup hanya melihat dari sisi teks saja, tapi juga penting untuk mempertimbangkan hubungan antara teks dan realitas sosial (Arifin & Yusuf, 2020).

Keberagaman di Indonesia sendiri membawa dampak positif dan negatif. Positifnya, perbedaan ini mempererat persaudaraan, mendorong rasa syukur atas keunikan masing-masing, memperkaya nilai-nilai luhur di tiap daerah, dan menjadi aset budaya yang unik serta alat pemersatu bangsa. Namun, keberagaman juga dapat memicu konflik sosial antar etnis akibat sikap etnosentrisme dan dominasi kelompok yang merasa lebih unggul. Dampak negatif ini berpotensi menyebabkan konflik berkepanjangan dan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) jika tidak disertai dengan sikap toleransi dan wawasan nusantara. Jika dilihat lebih dalam di Indonesia, konflik sosial terbungkus agama dapat menjadi ancaman yang besar terhadap integrasi bangsa. Karena di dalam Indonesia sendiri terdapat berbagai keragaman suku bangsa, budaya, ras, agama yang saling berdampingan satu sama lain yang dikemas dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Oleh karena itu toleransi merupakan suatu hal yang penting. Dengan adanya toleransi segala konflik yang muncul akan dapat ditangani dengan cara yang damai (Casram, 2016).

Tasamuh merupakan pilihan alternatif yang tepat untuk mengakhiri kekerasan guna menciptakan kedamaian di tengah-tengah keberagaman yang ada. Menurut Muhammad Imarah, Tanpa adanya sebuah toleransi, terwujudnya sebuah kerukunan diantara pluralitas merupakan hal yang sangat mustahil. Persoalannya adalah apakah masyarakat Indonesia sendiri memahami arti pentingnya toleransi. Berdasarkan latar belakang, maka diperlukan solusi dari masalah sebagai bentuk pencegahan terhadap konflik toleransi di Indonesia. Permasalahan intoleransi di Indonesia sering kali mencuat dalam masyarakat dan dipicu oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah sikap fanatisme terhadap agama sendiri yang menimbulkan sentimen negatif terhadap penganut agama yang lain. Selain itu, meskipun di Indonesia mayoritas beragama islam, namun masih terdapat juga ketidakmampuan dalam menanggapi perbedaan yang ada pada sesama muslim. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya sikap intoleransi bahkan di antara sesama umat Muslim. Oleh karena itu penting untuk diteliti dan dikaji lebih jauh

tentang faktor apa yang melatarbelakangi penyebab intoleransi di antara umat beragama di Indonesia serta bagaimana seharusnya sikap toleransi sesama muslim dalam menyikapi perbedaan yang ada (Sholeh, 2014).

Pembahasan

Toleransi dalam Perspektif Qur'an dan Hadits

Kata "toleran" berasal dari bahasa Inggris dan artinya adalah sabar. Sedangkan, "toleransi" sebagai kata benda berarti kelapangan atau kesabaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "toleransi" adalah sikap menghargai, menerima, membiarkan perbedaan pendapat, gagasan, keyakinan, dan tingkah laku yang berbeda dengan pendirian kita sendiri (Arifin & Yusuf, 2020). Menurut Abu A'la Maududi, secara terminologi, toleransi berarti sikap menghargai keyakinan dan tindakan orang lain meskipun berbeda dengan pandangan kita. Sikap ini menghindari penggunaan kekerasan atau pemaksaan untuk mengubah keyakinan orang lain atau untuk mencegah mereka melakukan sesuatu. Secara umum, toleransi berarti memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menjalani hidup sesuai keyakinannya dan memilih nasibnya sendiri, asalkan tindakan dan pilihan tersebut tidak bertentangan dengan syarat-syarat ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Damanik, 2019).

Sementara itu, kata "toleransi" dalam ajaran islam biasanya disebut dengan "tasamuh". Ibnu Faris menjelaskan bahwa istilah "tasamuh" berasal dari kata "samaha", yang berarti "suhulah" atau mudah. Fairuz Abadi berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari "samaha", yang berarti murah hati (jada) dan mulia (karuma). Sementara menurut Ibnu Mandzur, al-jud atau sifat murah hati adalah yang dimaksud dengan kata simah dan samahatun. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an, toleransi bukan hanya menjadi bagian dari ukhuwah atau persaudaraan dalam Islam, tetapi juga merupakan prinsip yang mendasari hubungan saling menghormati dan saling memahami antara sesama umat manusia. Islam mengajarkan pentingnya memperlakukan semua orang dengan adil dan menghargai perbedaan pendapat serta keyakinan sebagai bagian dari nilai-nilai yang esensial dalam kehidupan beragama (Mustafa, 2015).

Dalam surat Al- Mumlahanah ayat 8 menyebutkan istilah al-birru dan al-qisthu. Ayat tersebut berasal dari peristiwa di mana Asma' binti Abi Bakar menolak hadiah dari ibunya yang non-Muslim, yang bernama Qutailah. Ketika Rasulullah SAW mengetahui hal ini, beliau memerintahkan Asma' untuk menerima hadiah tersebut. Selanjutnya, Rasulullah SAW juga mengizinkan ibunya Asma' untuk masuk ke dalam rumah mereka. Peristiwa ini menunjukkan sikap Rasulullah SAW yang mengedepankan toleransi dan penghormatan terhadap hubungan keluarga, meskipun ada perbedaan dalam keyakinan agama (Arifin & Yusuf, 2020).

Sedangkan dalam sunnah, dijelaskan beberapa kata yang mengandung nilai-nilai toleransi (tasamuh). Diantaranya adalah: Menurut Ibnu Abbas, Nabi Muhammad SAW ditanya, "Agama manakah yang paling disukai Allah?" kemudian Nabi Muhammad SAW menjawab; Agama yang lurus dan toleran. Dalam pengertian lain telah disebutkan mengenai pentingnya nilai-nilai toleransi terhadap antar sesama orang tanpa memandang identitas agamanya. Melalui Jabir bin 'Abdullah RA, bahwa Nabi

Muhammad SAW. bersabda: “Allah merahmati orang-orang yang memberikan kemudahan ketika menjual dan ketika membeli, serta kepada orang-orang yang meminta haknya.” (HR. Bukhari). Penjelasan hadits tersebut berkaitan dengan muamalah antara seorang muslim dan non-muslim. Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa kata al-samhu berarti al-sahlu atau mudah. Hadits tersebut mengajak setiap muslim untuk bersikap toleran dan berakhlek mulia dalam berinteraksi dengan orang lain, baik sesama muslim maupun non muslim (Sholeh, 2014).

Berdasarkan dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa toleransi merupakan salah satu akhlak terpuji dan berperan penting dalam islam. Umat islam diwajibkan untuk menerapkan atau mengimplementasikan toleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap memperhatikan batasan-batasan yang sudah ditentukan atau digariskan oleh islam.

Toleransi dalam Islam

Agama Islam adalah agama yang membawa misi rakhmatan lil alamin yang berarti rahmat bagi seluruh alam yang mendorong konsep tasamuh atau toleransi. Dalam Al-Qur'an kata tasamuh atau toleransi tidak disebutkan secara tersurat. Namun, secara eksplisit Al-Qur'an telah menjelaskan konsep toleransi dalam islam beserta batasan batasanya dengan jelas. Toleransi dalam Islam harus selalu dipegang teguh dengan mematuhi prinsip-prinsip syariah Islam, agar tidak melampaui batas yang ditetapkan. Tanpa mempertahankan nilai-nilai syari'ah dalam menjalankan sikap toleransi, akan muncul pergeseran nilai yang menjauh dari ajaran toleransi yang sesuai dengan Islam, sehingga dapat mengarah pada sinkretisme dalam agama, yang berdasarkan prinsip bahwa “semua agama sama-sama baik”. Secara tidak langsung prinsip ini menolak bahwa kebenaran hanya terdapat pada agama islam. Jika terdapat perbedaan antara kelompok Islam dan kelompok non-Islam, maka segera dianggap sebagai urusan pribadi sehingga dalam konteks kebebasan beragama, setiap individu merasa berhak untuk memiliki pendapatnya sendiri tentang agama, serta agama mana yang diyakini sebagai kebenaran (Mustafa, 2015).

Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 81, Allah menyatakan bahwa kebenaran berasal dari-Nya. Ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih iman atau tidak, tanpa adanya paksaan. Dalam agama, perbedaan antara kebenaran dan kesesatan sangat jelas, sehingga setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih jalannya sendiri. Dengan demikian sudah dapat menunjukkan bahwa dalam islam tidak ada kata keterpaksaan agar dapat memeluk agama islam, karena keterpaksaan sendiri tidak dapat dibenarkan. Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian, sehingga kedamaian tidak akan tercapai jika kita tidak berusaha mencarinya. Dengan paksaan tidak menjadikan rasa kedamaian dalam jiwa manusia yang tidak menginginkan, maka untuk memeluk agama islam memang tidak ada keterpaksaan. Konsep toleransi (tasamuh), yang bukan hal baru dalam Islam, telah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw. meskipun hidup dalam masyarakat yang beragam di Makkah dan Madinah, Rasulullah selalu menunjukkan perilaku toleransi terhadap mereka yang berbeda keyakinan (Arifin & Yusuf, 2020).

Dalam tafsirnya, Imam Ibnu Kastsir mengatakan bahwa surat Al-Kafirun, ayat 1-6, berisi penolakan ('baraa') terhadap semua amal ibadah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik. Dia juga meminta kita untuk memperhatikan tujuan, bentuk, dan caranya agar kita selalu waspada. Karena setiap bentuk percampuran disini tidak dapat dibenarkan dan termasuk dalam kesyirikan yang secara tegas tertolak dalam konsep aqidah dan tauhid itu sendiri. Dalam ayat pertama dan kedua, Allah dengan jelas membedakan bahwa Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad dan pengikutnya tidak sama dengan Tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir. Orang-orang kafir menyembah tuhan yang mereka yakini memerlukan bantuan atau memiliki keturunan, sementara Nabi Muhammad menyembah Tuhan yang tidak memiliki sekutu, keturunan, atau pasangan hidup. Dengan kata lain, Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad adalah Tuhan yang maha tunggal dan tidak tergantung pada siapapun (Mustafa, 2015).

Pada ayat ke ketiga, Allah swt menambahkan pernyataan bahwa orang-orang kafir tidak akan menyembah Tuhan yang disembah oleh nabi Muhammad saw karena perbedan sifat-sifat dari tuhan mereka dengan Allah, dan mustahil untuk menyatukan sifat-sifat dari tuhan mereka dengan Allah. Ayat keempat dan kelima menekankan konsistensi Nabi Muhammad saw dalam beribadah kepada Tuhannya, yang menunjukkan bahwa penyembahannya tidak berubah. Ibadah umat Islam mengikuti petunjuk Allah swt, sementara ibadah orang kafir mengikuti keinginan mereka sendiri. Ayat keenam menegaskan pentingnya saling mengakui eksistensi dengan kalimat "Untukmu agamamu dan untukku agamaku" hal tersebut berarti setiap individu diberi kebebasan untuk menjalankan keyakinannya sendiri tanpa memaksakan pandangannya pada orang lain atau mengabaikan keyakinan orang lain (Mustafa, 2015).

Pada surah al-hujurat ayat 13 menegaskan kepada manusia bahwa adanya perbedaan di antara manusia adalah sunatullah. Allah telah menciptakan manusia dari seorang pria dan seorang wanita. Dengan kekuasaan-Nya, Allah menciptakan manusia dalam berbagai bentuk, beragam bangsa, dan suku. Adanya keanekaragaman ini dimaksudkan bukan untuk memecah belah, tetapi untuk saling mengenal, menjalin silaturrahmi, berkomunikasi, serta saling memberi dan menerima. Maka, Dalam menjelaskan konsep toleransi, ada dua penafsiran Penjelasan pertama mengatakan bahwa toleransi seharusnya hanya berarti tidak mengganggu atau merugikan orang lain, baik mereka berbeda pandangan atau memiliki kesamaan dengan kita. Artinya, kita harus saling menghormati dan membiarkan orang lain menjalani kehidupan mereka tanpa campur tangan yang merugikan. Sementara penjelasan kedua menekankan bahwa toleransi tidak hanya sekadar tidak mengganggu, tetapi juga memerlukan keinginan untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada orang atau kelompok lain dalam menjalani kehidupan mereka. Artinya, kita harus siap memberikan perhatian dan membantu orang lain dalam hal-hal yang positif dan membangun. Dengan kata lain, toleransi tidak hanya tentang sikap pasif untuk membiarkan, tetapi juga aktif dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada sesama (Mustafa, 2015).

Oleh karena itu, konsep tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah hal yang baru, melainkan sudah menjadi bagian penting dari ajaran Islam sejak awal agama ini muncul. Dalam hal ini, hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari menyebutkan bahwa agama yang paling dicintai oleh Allah adalah Al-Hanifiyyah As-Samhah, yang berarti

agama Islam yang lurus dan toleran. Yang menunjukkan bahwa sifat toleransi telah menjadi landasan utama dalam ajaran Islam, mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati, tanpa membedakan latar belakang atau kepercayaan. Toleransi ini mencakup sikap menerima perbedaan pendapat, keyakinan, dan praktik kebiasaan, serta mendorong umat Islam untuk berbuat baik dan berakhhlak mulia dalam segala aspek kehidupan. Maka dari itu, penting untuk memahami dengan benar makna toleransi dalam Islam. Toleransi terhadap agama lain atau non-muslim hanya berlaku dalam konteks sosial atau muamalah seperti perdagangan, industri, kesehatan, pendidikan, dan aspek sosial lainnya. Namun, toleransi ini tidak berlaku dalam hal keimanan dan ibadah. Islam menghormati keberagaman namun tidak mengharuskan keseragaman dalam hal-hal yang jelas berbeda (Mahmud, 2021).

Toleransi Beragama di Indonesia

Secara sosial dan budaya, Indonesia telah menjadi tempat yang subur bagi berbagai agama dan kepercayaan. Keberagaman agama di Indonesia merupakan hasil dari keyakinan yang dianut oleh penduduknya. Untuk menjaga harmoni di tengah-tengah keberagaman ini, penting bagi kita untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang toleransi. Toleransi sangat penting, terutama bagi generasi muda, karena terkadang orang cenderung hanya berinteraksi dengan orang yang memiliki pandangan yang sama dengan mereka, yang berasal dari latar belakang yang mirip, atau bahkan hanya dari lingkungan yang sama. Kebiasaan ini dapat menyebabkan ketegangan dan membuat sulit bagi kita untuk menerima perbedaan. Keberagaman tersebut merupakan bukti atas rahmat yang diberikan Allah pada Indonesia. Sayangnya, terkadang manusia melupakan hal tersebut dan tidak mensyukuri nikmat dan rahmat Allah yang selalu menaungi kita semua. Oleh karena itu kita perlu memahami lebih dalam tentang dinamika toleransi di Indonesia yang mencakup toleransi beragama antar sesama muslim dan antar umat beragama guna menjaga keberagaman dan kedamaian yang selama ini menjadi kebanggaan bangsa Indonesia (Fuad & 'Arifuddin, 2021).

1) Toleransi antar umat beragama

Toleransi beragama adalah sikap yang menghargai dan menghormati keyakinan individu terkait dengan kepercayaan dan ketuhanan yang diyakini oleh umat beragama. Ini melibatkan kemampuan untuk menerima perbedaan-perbedaan dalam kepercayaan agama tanpa menyalahgunakan hak-hak individu dalam menjalankan keyakinan mereka. Toleransi ini mencakup penghargaan terhadap hak asasi individu untuk memilih dan menjalankan keyakinan agamanya dengan bebas, serta pentingnya hidup berdampingan dalam damai meskipun ada perbedaan pandangan agama. Setiap orang berhak untuk diberi kebebasan dan penghormatan dalam memilih dan mempraktikkan agama sesuai kepercayaan yang telah dianut oleh mereka. Toleransi beragama berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik antar kelompok agama. Dalam interaksi antar umat beragama, intoleransi sering kali muncul karena adanya prasangka atau kecurigaan terhadap individu atau kelompok dengan keyakinan yang berbeda (Casram, 2016).

Meskipun setiap agama sejatinya mengajarkan nilai-nilai damai dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan, namun dalam praktiknya, upaya untuk mencapai toleransi yang menjadi fondasi harmoni dan kedamaian sosial seringkali menghadapi berbagai hambatan dan tantangan yang kompleks. Terdapat berbagai hambatan dan faktor yang menghalangi tercapainya toleransi antar umat beragama. Salah satu faktor utama adalah fanatisme dan radikalisme. Kelompok fanatik sering kali mengklaim bahwa agama yang mereka anut adalah satu-satunya yang benar, seringkali menyalahkan atau bahkan mengutuk ajaran agama lain sebagai sesat. Fanatisme merupakan sikap yang dapat memperburuk keadaan sosial. Apabila fanatisme ini dikombinasikan dengan radikalisme, dapat berpotensi mengarah kepada tindakan kekerasan yang dilakukan dengan dalih agama serta upaya memaksa orang lain untuk mengubah keyakinannya. Selain terjadi di antara kelompok agama yang berbeda, fanatisme dan radikalisme juga kerap terjadi di dalam kelompok-kelompok yang sebenarnya berasal dari agama yang sama. Mereka saling menuduh hanya karena berbeda pendapat, bahkan menghakimi dan menganggap orang lain yang sesama agama sesat, fasik, kafir dan sebagainya. Sikap saling memahami, menghargai, dan menghormati segala perbedaan yang ada hendaknya diterapkan untuk menghindari perselisihan pendapat serta adanya perpecahan (Wijaya et al., 2022).

Dalam konteks toleransi beragama sendiri, terdapat dua jenis pendekatan. Terdapat dua konsep toleransi beragama yang penting untuk dipahami. Pertama, ada toleransi beragama yang bersifat pasif, di mana individu hanya menerima keberadaan perbedaan sebagai kenyataan yang ada. Ini berarti mereka tidak mengganggu atau menentang keyakinan atau praktik agama orang lain. Kedua, ada juga toleransi beragama yang bersifat aktif. Ini melibatkan sikap proaktif untuk menerima, menghormati, dan menghargai orang lain serta perbedaan agama mereka. Toleransi aktif ini dianggap sebagai nilai yang sangat dihargai dalam semua agama. Ini tidak hanya tentang mengizinkan orang lain untuk berbeda, tetapi juga tentang berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, dan damai bagi umat beragama lain agar mereka dapat beribadah dan menjalankan ajaran agama mereka tanpa gangguan dari pihak lain (Musthofa, 2019).

Yang artinya, toleransi beragama dapat diwujudkan dengan cara; Pertama, saling menghormati, kedua, memberikan kebebasan dengan tidak mencampuri pemeluk agama lain dalam menjalankan ibadahnya sesuai dengan agama dan keyakinannya. Ketiga, saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Meski toleransi antar umat beragama bisa dicapai dengan cara di atas, namun bukan berarti urusan keimanan bisa tercampur dengan kepentingan sosial. Dalam menjalankan toleransipun terdapat batasan-batasan tertentu yang harus diperhatikan. Beberapa hal yang harus diingat adalah (1) Tidak diperbolehkan memberikan toleransi kepada golongan yang tidak suka terhadap umat Islam karena agama dan mengusir orang-orang Islam dari kampung halaman mereka, seperti yang diingatkan Allah dalam QS Al-Mumtahanah: 9. Dalam situasi semacam ini, Allah memerintahkan umat Islam untuk berjihad mempertahankan agamanya. (2) Toleransi dapat dilakukan dalam konteks kepentingan sosial dan duniaawi, sesuai dengan QS Al-Kafirun: 1-6, yang tidak melibatkan prinsip-prinsip keyakinan agama (Fauziah & Miski, 2022).

2) Toleransi sesama muslim

Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara anggota internal dari satu komunitas keagamaan. Dalam ajaran Islam terdapat berbagai kelompok seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, HTI, Salafi, Syiah, Sunni, dan lainnya. Setiap kelompok ini memiliki keyakinan dan ajaran mereka sendiri yang dianggap benar. Meskipun begitu, mereka juga menghormati tokoh atau pemimpin kelompok mereka yang dianggap memiliki wawasan dan mampu memberikan arahan serta menyelesaikan masalah-masalah kehidupan mereka (Mahmud, 2021).

Toleransi di antara umat beragama dapat diwujudkan dengan berbagai cara, yakni sebagai berikut:

(1) Memberikan Pengetahuan tentang toleransi antar umat beragama memiliki tujuan untuk mendorong pemahaman bersama dan saling menghargai di antara pemeluk agama yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mengurangi potensi konflik atau perbedaan pendapat di dalam agama-agama tersebut, sehingga tercipta sikap saling menghormati dan menjaga keharmonisan, menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama pemeluk suatu agama tanpa menghilangkan kepercayaan antara masing-masing agama yang dianutnya. Ada beberapa cara memberi pengetahuan kepada sesama pemeluk agama dengan dapat dilakukan yaitu: (a) tidak bersifat memaksa, dimaksudkan untuk melindungi hak-hak umat Islam lainnya agar tidak mengupayakan hak-hak yang menjadi milik orang lain, saling menghormati dan menghargai, serta memberikan kebebasan kepada sesama umat Islam; (b) Tidak menghina, yang artinya menjaga kehormatan dan persatuan umat Islam, serta menghormati nilai-nilai kesucian dalam ajaran Islam; (c) Tidak mengganggu, menjaga rasa nyaman dan kebebasan dalam melaksanakan ajaran agama yang sesuai dengan kepercayaan antar sesama pemeluk agama agar terbentuk hubungan dan keterlibatan persaudaraan yang kuat; (d) tidak memfitnah, memupuk rasa aman dan kerukunan antar umat seagama, serta menjaga kestabilan emosi satu sama lain guna memupuk sifat-sifat yang terpuji; (e) Tolong menolong, tujuannya adalah untuk membina hubungan yang lebih baik antar umat beragama dan menjaga interaksi positif demi kemaslahatan bersama umat beragama dalam rangka menumbuhkan sikap saling toleran, cinta kasih, dan perdamaian (Alawi, 2023).

(2) Silaturahmi kepada sesama pemeluk agama berupaya meningkatkan hubungan antar sesama muslim, di antaranya dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut: (a) Bertukar salam atau saling memberi dan menerima ucapan salam, hal tersebut menunjukkan sikap simpatik terhadap orang yang memberi salam, dan sikap peduli terhadap sesama untuk menjamin keselamatan satu sama lain sebagai sesama umat beragama; (b) memenuhi undangan, dengan tujuan untuk saling menjaga kuatnya hubungan timbal balik antar sesama umat beragama dan ikatan persaudaraan dalam silaturahmi; (c) memberi sambutan, saling mendoakan dalam sesama muslim seperti pada saat ada seorang muslim yang “bersin” lalu kemudian dengan memuji Allah, sikap tersebut adalah contoh interaksi sosial yang berpusat pada nilai-nilai baik yang dapat membentuk kebaikan bersama; (d) berkunjung ketika seseorang sakit, hal ini dapat memupuk persatuan dalam dunia toleransi beragama dengan menunjukkan kepedulian dan empati terhadap umat Islam yang sakit dan dengan memicu harapan dan

antusiasme untuk pemulihan; (e) mengiringi jenazah merupakan wujud penghormatan satu sama lain yang menjaga keharmonisan dan rasa kebersamaan antar sesama muslim (Alawi, 2023).

Kesimpulan dan Saran

Artikel dengan judul toleransi di Indonesia dalam perspektif Qur'an dan hadits ini menyimpulkan bahwasannya toleransi merupakan salah satu akhlak terpuji dan berperan penting dalam islam. Umat islam diwajibkan untuk menerapkan atau mengimplementasikan toleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap memperhatikan batasan-batasan yang sudah ditentukan atau digariskan oleh islam. Islam sangat menjunjung tinggi toleransi, sebagaimana nabi mencontohkan secara langsung pada masyarakat saat turunnya ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bukti bahwa agama Islam dianggap sebagai agama yang baik dan mengajarkan toleransi terhadap sesama umat Islam maupun penganut agama lain. Toleransi bukanlah hal yang baru dalam Islam, melainkan sudah menjadi bagian integral dari ajaran Islam sejak awal agama ini diperkenalkan. Indonesia yang terdapat begitu banyak keragaman, mulai dari suku, bangsa, budaya, ras, agama. Oleh karena itu kita perlu memahami lebih dalam tentang dinamika toleransi di Indonesia yang mencangkup toleransi beragama antar sesama muslim dan antar umat beragama guna menjaga keberagaman dan kedamaian yang selama ini menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Dengan disusunnya artikel ini tentang toleransi di Indonesia dalam perspektif al-qur'an dan hadits, penulis berharap agar pembaca dapat mengenal dan memahami tentang toleransi di Indonesia dalam perspektif al-qur'an dan hadits. Penulis juga berharap artikel ini bisa dijadikan bahan bacaan untuk menambah pengetahuan tentang toleransi di Indonesia dalam perspektif al-qur'an dan hadits, khususnya bagi penulis sendiri dan pembaca yang budiman.

Daftar Pustaka

- Alawi, M. F. (2023). Hidup berdampingan di tengah perbedaan: Toleransi Antar umat beragama di Kabupaten Grobogan. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 217-236.
- Arifin, R., & Yusuf, M. (2020). Toleransi umat beragama dalam perspektif hadis. *Jurnal Manajemen dan Dakwah*, 1(1), 1-13.
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.
<https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Damanik, N. (2019). Toleransi dalam Islam. *Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 1-27.
- Fauziah, W., & Miski, M. (2022). Kritik terhadap tafsir audiovisual: Telaah wacana toleransi beragama dalam ragam unggahan tafsir QS. Al-Kāfirūn pada akun Hijab Alila perspektif analisis wacana kritis. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 3(2), 57-82. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i2.2911>
- Fuad, A. J., & 'Arifuddin, M. (2021). Deradicalization in textbooks of Islamic religious education material with radicalism in schools. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11(1), 1-16. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1579>

- Mahmud, M. (2021). Tinjauan batasan toleransi antar umat beragama dalam perspektif Islam. *Forum Paedagogik*, 12(1), 51–62.
<https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3421>
- Mustafa, M. (2015). Toleransi beragama dalam perspektif Al-Qur'an. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 1-18.
- Musthofa. (2019). Toleransi umat beragama (antar pemeluk seagama) dalam tinjauan Tafsir Izwaji. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 6(2), 109–126. <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.330>
- Sholeh, A. (2014). Pemahaman konsep Tasamuh (Toleransi) siswa dalam ajaran Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 101–132.
<https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>
- Wijaya, D., Maulina, N., & Wafa, M. H. (2022). Peningkatan toleransi beragama di Taman Kanak Kanak Assyafi'iyah Lamongan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28(1), 91–95.